

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini semakin banyak orang yang lupa akan jati diri bangsanya. Berbagai perubahan terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik perubahan dari gaya hidup, perilaku hingga pola pikir masyarakat. Hal ini pula yang membuat masyarakat melupakan nilai-nilai adat ketimuran di negara Indonesia. Semakin banyak tindak diskriminasi antar agama, hilangnya keadilan di mata hukum, hingga mulai turunnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda.

Pada saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami krisis moral di kalangan masyarakat khususnya di kalangan generasi muda. Terlalu banyak konflik sosial terjadi karena kemajemukan ras, suku, kebudayaan, dan agama yang tidak mampu dikelola dengan baik oleh setiap rakyat Indonesia.

Soepriyatno (2008 : 67), bangsa Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari bermacam-macam suku, etnis, ras, dan agama. Oleh karena itu nasionalisme penting untuk dimiliki bangsa Indonesia untuk menjaga keutuhan NKRI serta keinginan yang besar untuk mendirikan sebuah Indonesia merdeka. Artinya, Indonesia dasar munculnya tekad untuk berbangsa, berbahasa, bertumpah darah satu, yakni Indonesia, sebagaimana ditegaskan dalam sumpah pemuda.

Sunarso (2006:41), Dengan memiliki jiwa nasionalisme berarti memiliki rasa kesatuan yang tumbuh dari dalam hati berdasarkan cita-cita yang sama dalam

sebuah bangsa. Persatuan bangsa dalam semangat nasionalisme merupakan cerminan dari nilai Pancasila. Persatuan Indonesia dalam Pancasila dapat diuraikan sebagai usaha kearah bersatu dalam kebulatan satu kesatuan rakyat untuk membina nasionalisme dalam negara.

Suparno (2005:85), Jiwa nasionalisme yang harus dimiliki generasi muda saat ini tentunya berbeda dengan nasionalisme yang dimiliki oleh pejuang terdahulu dalam melawan penjajah.

Nilai-nilai yang harus dikembangkan anak sejak dini adalah sikap kemanusiaan seperti: dapat menghargai perbedaan, bersikap adil pada orang lain, dapat hidup dalam perbedaan, menghargai hak asasi manusia, peka terhadap nasib orang lain, demokratis, dan bersedia untuk hidup rukun. Selain itu anak juga perlu dibantu untuk dapat ikut bertanggung jawab sebagai warga negara, mengerti yang menjadi hak dan kewajibannya.

Nasionalisme inilah yang menjadi keberagaman dalam identitas nasional bangsa Indonesia yang harus dipertahankan agar tidak luntur karena kemajuan zaman yang sangat pesat pada saat ini. Akan tetapi kemajuan zaman yang terjadi saat ini dapat mempengaruhi pemahaman generasi penerus bangsa terutama pada siswa terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Dengan semangat gotong royong bangsa Indonesia menciptakan konsepsi dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Di dalam Pancasila terdapat prinsip utama (sila) yang terdiri atas : ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kelima prinsip itu seharusnya dengan semangat gotong royong. Prinsip ketuhanan berjiwa gotong royong, artinya saling menghargai perbedaan agama tanpa adanya saling mengucilkan, menyakiti dan saling menyerang antar agama yang berbeda.

Prinsip kemanusiaan harus berjiwa gotong royong, bukan pergaulan kemanusiaan yang saling menindas, manjajah, dan tindak diskriminasi terhadap yang lemah. Prinsip persatuan berjiwa gotong royong yang menjaga persatuan di tengah kemajemukan bangsa, sesuai dengan ikrar sumpah pemuda.

Kelima rumusan sila tersebut terdapat pada pembukaan Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945. Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup, ideologi negara, dan sumber dari segala sumber hukum. Di dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tertuang tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia.

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah hukum dasar yang merupakan kesepakatan umum warga negara Indonesia mengenai norma dasar dan aturan dasar dalam kehidupan bernegara. Undang-undang dasar negara republik Indonesia tahun 1945 sebagai landasan penyelenggaraan negara atau *the rule of law* serta bentuk institusi dan prosedur ketatanegaraan.

Negara Indonesia adalah Negara hukum . yang tertuang di dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi :

Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan. Negara kesatuan adalah negara berdaulat yang diselenggarakan sebagai satu kesatuan tunggal, di mana pemerintah pusat adalah yang tertinggi dan satuan-satuan subnasionalnya hanya menjalankan kekuasaan-kekuasaan yang dipilih oleh pemerintah pusat untuk didelegasikan.

Negara kesatuan yang di dalamnya dapat beragam perbedaan baik dari segi ras, suku, agama, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya. Namun Negara Indonesia senantiasa bersatu serta tidak pernah memandang segala perbedaan. Semangat negara persatuan lebih cocok di wadah dalam bentuk negara kesatuan.

Sejalan dengan konsep negara kesatuan, konsep semboyan negara dirumuskan dalam semboyan *Bhinneka tunggal ika* yang diciptakan oleh Mpu Tantular dalam kitab *Sutasoma*. *Bhinneka tunggal ika* adalah bahasa *sanskerta* yang artinya berbeda-beda tetap satu jua. Maka dari *bhinneka tunggal ika* sebagai semboyan negara Indonesia adalah memiliki tujuan untuk menjadikan suatu Negara yang aman, nyaman, tertib serta mensejahterakan rakyatnya.

Di dalam pendidikan kewarganegaraan telah dijelaskan mengenai empat konsensus kebangsaan adalah tiang penyangga terbentuknya negara Indonesia. Sama halnya dengan sebuah rumah, pilar atau tiang digunakan sebagai penyangga agar rumah dapat berdiri dengan kokoh. Namun apa bila ada salah satu tiang saja yang roboh maka rumah tidak akan bisa berdiri sempurna, karena makna dari pilar itu sendiri adalah tiang penyangga dari sebuah negara, jadi jika tiang penyangga

itu tidak dibangun dengan baik maka tidak akan terbentuk suatu negara yang baik pula.

Nilai-nilai empat konsensus Kebangsaan di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan upacara bendera. Upacara bendera adalah upacara rutin yang biasa dilakukan sekolah pada hari senin pagi, dengan adanya upacara bendera siswa diharapkan mampu memahami makna-makna dari setiap tahapan upacara bendera. Pembacaan pancasila oleh pembimbing upacara dan diikuti oleh seluruh peserta upacara diharapkan mampu menumbuhkan semangat jiwa pancasila. Pembacaan teks pembukaan undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air karena di dalam pembukaan undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945 tertuang tujuan dan cita-cita negara indonesia, selain itu proses pengibram bendera dan lagu-lagu nasional yang dinyanyikan ketika upacara bendera bertujuan agar seluruh siswa memiliki rasa persatuan dan kesatuan.

Namun, ironisnya banyak anak yang meremehkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan tidak tertarik dengan upacara bendera, mereka tidak memiliki ketarikan untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan, karena banyak yang menganggap mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat membosankan dan bukan merupakan salah satu mata pelajaran yang akan masuk dalam ujian nasional. Padahal di dalam pendidikan kewarganegaraan siswa negara mereka, bagaimana konstitusi negara mereka, bagaimana bentuk negara mereka, hingga mengetahui semboyan negara mereka.

Generasi muda saat ini bukan tidak mengetahui apa itu empat konsensus kebangsaan, hal ini tidak sesuai dengan pidato Ir. Soekarno (dalam MPR, 2013:2) bahwa : setiap bangsa harus memiliki suatu konsepsi dan konsensus bersama menyangkut hal-hal fundamental bagi keberlangsungan, keutuhan dan kejayaan bangsa yang bersangkutan. Arus sejarah memperlihatkan dengan nyata bahwa semua bangsa memerlukan suatu konsepsi dan cita-cita. Jika mereka tak memilikinya atau jika konsepsi dan cita-cita itu menjadi kabur dan usang, maka bangsa ini adalah dalam bahaya.

SMAS Persiapan kecamatan Stabat adalah salah satu sekolah yang rutin melakukan upacara bendera setiap hari senin. SMAS Persiapan Kecamatan Stabat merupakan sekolah yang mengutamakan prestasi siswanya, salah satunya adalah dengan adanya ekstrakurikuler pramuka yang mampu mengajarkan setiap siswa untuk dapat mencintai tanah air dan mampu hidup bersama ditengah perbedaan yang ada. Baik itu perbedaan agama, ras, suku, dan budaya diantaranya siswa-siswanya. Selain itu, pramuka juga mengajarkan siswa untuk berorganisasi sehingga siswa mampu menerima segala perbedaan pendapat yang ada di dalam organisasinya, dan mengajarkan musyawarah untuk mencapai mufakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Empat Konsensus Kebangsaan Dengan Sikap Nasionalisme Di SMAS Persiapan Kecamatan Stabat tahun ajaran 2017/2018.**

1.2. Batasan Masalah

Yunita (2017:69), menyatakan pembatas masalah mutlak dilakukan dalam setiap penelitian agar peneliti terarah dan tidak luas hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2005:30) dimana beliau mengatakan bahwa pembatas masalah ialah membatasi variabel atau aspek mana yang diteliti dan mana yang tidak.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah:

Penelitian ini hanya meneliti bagaimana pemahaman hubungan pemahaman siswa tentang empat konsensus kebangsaan dengan sikap nasionalisme di SMAS persiapan stabat tahun 2017/2018". Penulis membatasi penelitian ini pada kelas X saja, yaitu X-1 sampai X-5.

1.3 Rumusan Masalah

Sugiono (2017:5) mengatakan :

rumusan masalah berbeda dengan masalah . jika masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitannya erat antara masalah dengan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian harus didasarkan pada masalah.

Setiawan (2014:20) mendefisikan bahwa : “rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan penelitian yang hendak dicarikan jawabannya.”

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikembangkan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Hubungan Pemahaman Siswa Tentang Empat Konsensus Kebangsaan Dengan

Sikap Nasionalisme Di SMAS Persiapan Kecamatan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018 ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan arah dan penulis mengarahkan penelitiannya kepada sasaran yang hendak dicapai. Untuk memperkuat pernyataan ini, penulis mengutip pernyataan setiawan (2014:20) yaitu sebagai berikut :

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, isi dan rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi dari rumusan masalah penelitian.

Suporanto (2003:191) mengatakan : suatu pekerjaan yang tidak memiliki tujuan merupakan pekerjaan yang sangat sia-sia. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pemahaman siswa tentang Empat konsensus kebangsaan dengan sikap nasionalisme di SMAS Persiapan Kecamatan Stabat Tahun Ajaran 2017/2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan telah tercapai maka dapat dipastikan hasil tersebut dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi orang lain. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan tentang sikap nasionalisme siswa bagi siapa saja yang membutuhkan. Terkhusus bagi siswa-siswi SMAS Persiapan Kecamatan Stabat.

2. Untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa dalam mata pembelajaran PKn dari empat pilar kebangsaan khususnya peran guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa.
3. Untuk menambah dan meningkatkan wawasan berfikir penulis mengenai pemahaman Empat Konsensus Kebangsaan.
4. Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan PKn.
5. Bagi penelitian sebagai bahan acuan selanjutnya saat mengajar mata pelajaran PKn di kelas.
6. Menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat umum dalam meningkatkan pemahaman empat konsensus kebangsaan dengan sikap nasionalisme.